




**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
UPT SPF SDN SUDIRMAN III MAKASSAR**

Husna dhiya¹, Amri Amal², Surfitriyani³

¹Universitas Negeri Makassar /email: ppg.husnadhiya02@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar /email: amrye1110@gmail.com

³UPT SPF SDN Sudirman III /email: yanisurfitri@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-8-2024</i> <i>Published; 5-8-2024</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III Makassar. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV. Subjek penelitian ini yakni guru dan siswa kelas IV berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Pada siklus I hasil observasi guru berada pada kategori B, untuk hasil observasi siswa berada pada kategori C dan hasil tes belajar matematika siswa menunjukkan ketuntasan 60% dari nilai rata-rata 66. Pada siklus II hasil observasi guru berada pada kategori B, untuk hasil observasi siswa berada pada kategori B dan hasil tes belajar matematika siswa menunjukkan ketuntasan 90% dari nilai rata-rata 82. Kesimpulannya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>example non example</i> dapat meningkatkan proses dan hasil belajar belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III.
Keywords: <i>Model Pembelajaran</i> <i>Kooperatif Tipe</i> <i>Example Non Example,</i> <i>Hasil Belajar</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Menurut Musfirah & Mukhlisa (2020 h. 2) “Pendidikan yang berkualitas tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kelak generasi penerus bangsa akan mampu bersaing di era globalisasi”. Melalui pendidikan, setiap manusia akan berusaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar mampu bersaing menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa yang akan datang. Sebagaimana yang tertuang dalam (Kementrian Hukum dan HAM, 2012) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 11 ayat 1 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya, pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang biasa disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Sekolah dasar termasuk dalam pendidikan formal yaitu saluran pendidikan yang bertanggung jawab untuk melakukan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melaksanakan pendidikan di sekolah dasar diperlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan jalur sekolah yang berpengaruh terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya, seringkali terdengar ungkapan dari sejumlah siswa yang mengeluh bahwa hasil belajar matematika yang tidak sesuai dengan harapannya. Begitu juga para guru sekolah yang merasakan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit sehingga menjadikan mereka jenuh dan tidak mau belajar matematika terutama siswa yang masih berada pada usia sekolah dasar. Di sinilah peranan guru mengarahkan siswa agar mereka mau mempelajari matematika dan tidak beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dan membosankan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2024 di UPT SPF SDN Sudirman III diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV kurang di mata pelajaran matematika. Data hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai ketuntasan siswa hanya 45% dari 20 siswa, berdasarkan ketetapan nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil observasi pada studi pendidikan mata pelajaran matematika ditemukan bahwa masalah yang dihadapi saat ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Melihat situasi tersebut, ternyata faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Berdasarkan kedua faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dari guru yaitu: 1) Guru belum optimal dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari; 2) Guru belum optimal membentuk kelompok saat proses pembelajaran; 3) Guru belum optimal dalam memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa yaitu: 1) Siswa kurang memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah

diajarkan; 2) Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya; 3) Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

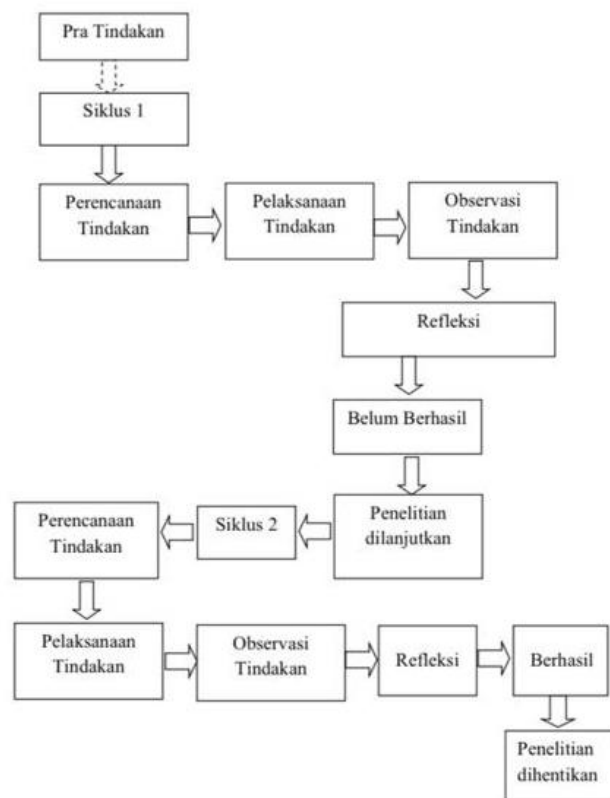
Berdasarkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, maka peneliti berencana untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar dengan menerapkan sebuah model pembelajaran *example non example*, khususnya pada materi sudut. Model *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis. Penerapan media gambar dalam pembelajaran diharapkan dapat menambah keaktifan dan semangat belajar siswa.

Penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal karena tanpa model yang baik dan jelas maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan akan sulit tercapai, dengan kata lain pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Istarani Habibati (2017 h. 120) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *example non example* yaitu serangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa yang dilakukan secara berkelompok dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukannya. Satria (2020) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; 2) Guru menempelkan gambar di papan/menayangkan gambar melalui LCD/proyektoar; 3) Guru menjelaskan materi melalui gambar yang ditempelkan/ditayangkan di papan; 4) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 3–4 orang; 5) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan untuk memperhatikan/ menganalisis gambar yang diberikan dalam bentuk LKK; 6) Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar dicatat dalam lembar jawaban LKK yang dibagikan; 7) Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya kemudian kelompok lain memberikan tanggapan; 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil kerjanya.

Mariyaningsih & Hidayati (2018) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah 1) Dapat melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat pada siswa; 2) Dapat mengembangkan sikap kritis siswa; 3) Dapat memantapkan pemahaman siswa mengenai konsep materi pelajaran. Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu 1) Adanya kecenderungan siswa yang pandai terus aktif dan siswa yang kurang pandai menjadi pasif; 2) Apabila guru tidak dapat mengendalikan kelas maka suasana kelas akan gaduh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan alur siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (Parnawi, 2016). Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Parnawi, 2016)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Rukin (2019 h. 14) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah-masalah manusia dan sosial”.

Proses penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 dan 1 April 2024 semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III, Jalan Jend. Sudirman No. 7, Pisang Utara, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa IV UPT SPF SDN Sudirman III dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ada dua yaitu:

1. Fokus Proses Penelitian ini melihat aktivitas pembelajaran saat penerapan model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran matematika tentang pecahan senilai di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III.
2. Fokus Hasil Penelitian ini fokus hasil belajar yaitu melihat peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran matematika tentang pecahan senilai di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III.

Berdasarkan masalah yang dipecahkan dengan menggunakan model *example non example* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang pecahan senilai di kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III, maka tindakan penelitian yang dilakukan terdiri dari 4 prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta melakukan refleksi yang dilakukan secara teratur dari tindakan yang satu ke tindakan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kegiatan

Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas di UPT SPF SDN Sudirman III dilakukan sebanyak dua siklus untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III) demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut: 1) Menyamakan persepsi/pendapat antara peneliti dengan guru kelas UPT SPF SDN Sudirman III tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan; 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan materi/pokok pembahasan mengenai pecahan senilai; 3) Menyiapkan materi pelajaran yang ada pada buku paket yang relevan dengan Kurikulum Merdeka; 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi observer (guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III); 5) Mempersiapkan media pembelajaran berupa power point yang berisi gambar pecahan senilai yang nantinya akan ditampilkan menggunakan proyektor dalam penerapan model kooperatif tipe *example non example*; 6) Membuat lembar kerja kelompok (LKK); 7) Menyusun lembar evaluasi yang akan digunakan pada akhir pertemuan; 8) Mempersiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan tindakan untuk Siklus I dilakukan pada hari Senin, 18 Maret 2024 pukul 08.00-09.10 WITA dihadiri oleh 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III bertindak sebagai observer.

Sebelum kegiatan awal dimulai, Guru (peneliti) menyapa siswa dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah itu, peneliti (guru) mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kesiapan belajar siswa. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru dan siswa berdiskusi melalui pertanyaan pemantik.

Pelaksanaan kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, guru melaksanakan 8 Langkah yaitu sebagai berikut: Langkah 1, Guru mempersiapkan gambar tentang pecahan senilai. Langkah 2, Guru menampilkan gambar tentang pecahan senilai menggunakan LCD/proyektor. Langkah 3, Guru menjelaskan materi melalui gambar tentang pecahan senilai yang ditampilkan. Langkah 4, Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 3 – 4 orang. Langkah 5, Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan untuk memperhatikan/menganalisis gambar pecahan senilai yang diberikan dalam bentuk LKK. Langkah 6, Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar dicatat dalam lembar jawaban LKK yang dibagikan. Langkah 7, Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya kemudian kelompok lain memberikan tanggapan. Langkah 8, Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil kerjanya.

Akhir pembelajaran, guru memberikan tes evaluasi individu kepada siswa berupa 10 soal pilihan ganda. Kemudian, guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa. Setelah itu, kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru yang telah diamati oleh guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III sebagai observer menunjukkan dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yang terdiri dari 24 indikator yang telah ditentukan, guru hanya melaksanakan 21 indikator dari 24 indikator. Persentase penghasilan 87% dengan kualifikasi Baik (B), sehingga taraf tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yang terdiri dari 24 indikator yang telah ditentukan, guru hanya melaksanakan 21 indikator dari 24 indikator. Persentase penghasilan 87% dengan kualifikasi Baik (B), sehingga taraf tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$. (Hal ini dapat dilihat pada lampiran C.2)

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa adalah berdasarkan lembar observasi siswa yang telah disiapkan oleh peneliti, pada lembar observasi siswa ada 8 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, dimana setiap langkahnya peneliti menetapkan 3 kategori kemampuan siswa yakni Baik (B), Cukup (C), Kurang (K) dimana kategori B bernilai 3 poin, C bernilai 2 poin, dan K bernilai 1 poin. Jadi keseluruhan langkah-langkah model yang ingin dicapai sesuai kemampuan siswa dengan nilai secara keseluruhan yang diharapkan per siswa berjumlah 24 poin sehingga untuk perhitungan jumlah keseluruhan per kelas adalah 24 poin dikali jumlah siswa yang hadir jadi 24 poin dikali 20 siswa hasilnya 480 poin. Setiap kemampuan siswa akan dinilai oleh observer terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan menandai kategori yang telah disediakan di lembar observasi sesuai dengan penilaian yang diperhatikan oleh observer.

d. Tahap Refleksi

Adapun hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* aspek guru pada siklus I dalam kategori baik. Hal ini berarti persentase pencapaian observasi pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila $\geq 76\%$ indikator dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* mencapai kualifikasi baik. Dari hasil observasi pembelajaran aspek guru pada siklus I menunjukkan bahwa langkah pertama, kedua, ketiga, kelima, dan keenam memperoleh kualifikasi Baik (B) dan langkah keempat, ketujuh, dan kedelapan memperoleh kualifikasi Cukup (C) sehingga terdapat 21 indikator terlaksana dari 24 indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* aspek siswa pada siklus I dalam kategori Cukup (C). Hal ini berarti persentase pencapaian observasi pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila $\geq 76\%$ indikator dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* mencapai kualifikasi baik. Dari hasil observasi pembelajaran aspek siswa pada siklus I menunjukkan bahwa langkah pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh memperoleh kualifikasi Cukup (C) dan langkah kedelapan memperoleh kualifikasi Baik (B).

- 3) Ketuntasan belajar yang diperoleh dari 20 siswa yaitu terdapat 12 siswa yang dikategorikan tuntas atau mencapai nilai SKBM, sedangkan 8 siswa yang dikategorikan tidak tuntas atau belum mencapai nilai SKBM. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IV siklus I yaitu 66. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III siklus I belum mencapai nilai SKBM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Mengacu pada data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* masih terdapat kekurangan baik siswa maupun dari guru sehingga akan diadakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran untuk diterapkan pada siklus ke II.

Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III) demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Tahap perencanaan yang dilaksanakan pada siklus I dengan siklus II tidak jauh beda. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut: 1) Menyamakan persepsi/pendapat antara peneliti dengan guru kelas UPT SPF SDN Sudirman III tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan; 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan materi/pokok pembahasan mengenai operasi bilangan pecahan; 3) Menyiapkan materi pelajaran yang ada pada buku paket yang relevan dengan Kurikulum Merdeka; 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi observer (guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III); 5) Mempersiapkan media pembelajaran berupa power point yang berisi gambar operasi bilangan pecahan yang nantinya akan ditampilkan menggunakan proyektor dalam penerapan model kooperatif tipe *example non example*; 6) Membuat lembar kerja kelompok (LKK); 7) Menyusun lembar evaluasi yang akan digunakan pada akhir pertemuan; 8) Mempersiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan untuk Siklus II dilakukan pada Senin, 1 April 2024 pukul 08.00-09.10 WITA dihadiri oleh 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III bertindak sebagai observer.

Sebelum kegiatan awal dimulai, Guru (peneliti) menyapa siswa dan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Setelah itu, peneliti (guru) mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kesiapan belajar siswa. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian, guru dan siswa berdiskusi melalui pertanyaan pemantik. Pelaksanaan kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, guru melaksanakan beberapa tahap yaitu sebagai berikut : Langkah 1, Guru mempersiapkan contoh operasi bilangan pecahan. Langkah 2, Guru menampilkan gambar tentang operasi bilangan pecahan menggunakan LCD/proyektor. Langkah 3, Guru menjelaskan materi melalui gambar tentang operasi bilangan pecahan yang ditampilkan. Langkah 4, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 3–4 orang. Langkah 5, Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan untuk memperhatikan/menganalisis gambar operasi bilangan pecahan yang diberikan dalam bentuk LKK. Langkah 6, Melalui diskusi

kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar dicatat dalam lembar jawaban LKK yang dibagikan. Langkah 7, Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya kemudian kelompok lain memberikan tanggapan. Langkah 8, Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Dalam hal ini, guru memberikan pujian kepada kelompok presentase dan meminta siswa untuk bertepuk tangan sebagai penghargaan kepada siswa yang mempresentasikan hasil kelompoknya.

Akhir pembelajaran, guru memberikan tes evaluasi individu kepada siswa berupa 10 soal pilihan ganda. Kemudian, guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan selanjutnya, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa. Setelah itu, kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru yang telah diamati oleh guru kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III sebagai observer menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yang terdiri dari 24 indikator yang telah ditentukan dan guru melaksanakan 24 indikator. Persentase penghasilaan 100% dengan kualifikasi Baik (B), sehingga taraf tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa adalah berdasarkan lembar observasi siswa yang telah disiapkan oleh peneliti, pada lembar observasi siswa ada 8 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, dimana setiap langkahnya peneliti menetapkan 3 kategori kemampuan siswa yakni Baik (B), Cukup (C), Kurang (K) dimana kategori B bernilai 3 poin, C bernilai 2 poin, dan K bernilai 1 poin. Jadi keseluruhan langkahlangkah model yang ingin dicapai sesuai kemampuan siswa dengan nilai secara keseluruhan yang diharapkan per siswa berjumlah 24 poin sehingga untuk perhitungan jumlah keseluruhan per kelas adalah 24 poin dikali jumlah siswa yang hadir jadi 24 poin dikali 20 siswa hasilnya 480 poin.

d. Refleksi

Adapun hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II yaitu:

- 1) Pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* aspek guru, meningkat pada siklus II menjadi 24 indikator terlaksana dari 24 indikator yang telah ditetapkan sehingga mendapatkan kualifikasi baik (B).
- 2) Pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* aspek siswa, meningkat pada siklus II menjadi kualifikasi baik (B).
- 3) Ketuntasan belajar yang diperoleh dari 20 siswa yaitu terdapat 18 siswa yang dikategorikan tuntas atau mencapai nilai SKBM, sedangkan 2 siswa yang dikategorikan tidak tuntas atau belum mencapai nilai SKBM. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IV siklus II yaitu 82. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai rata-rata data hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III siklus II telah meningkat dan mencapai nilai SKBM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Mengacu pada data yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\leq 76\%$ sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya atau penelitian dihentikan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar matematika tentang pecahan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III yang terdiri dari 20 siswa dengan rincian 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas ini terlaksana dalam 2 siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa selama mengikuti pembelajaran sangat dimungkinkan, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini siswa dapat berpikir logis dengan media yang telah disediakan.

Menurut Kaharuddin & Hajeniati (2020) model pembelajaran *example non example* adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang bisa menggunakan video tentang kasuskasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Melalui media gambar yang diperlihatkan oleh guru proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi siswa karena siswa dapat melihat contoh gambar dari materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dimana pada pra penelitian hasil belajar siswa hanya berada pada kategori Kurang (K), pada siklus I hasil belajar siswa meningkat berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat dan telah mencapai kategori Baik (B).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2018) tentang efektivitas model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar matematika siswa. Lalu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainal & Maryam, 2020) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* melatih siswa agar termotivasi serta memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya juga meningkat. Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang dikemukakan oleh Sota (Yanuarto, 2016 h. 75) mengemukakan bahwa “dengan memusatkan perhatian siswa menggunakan model *example non example* dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada”. Lanjut menurut (Mariyaningsih & Hidayati, 2018) yakni siswa lebih mengetahui aplikasi yang diinginkan dari materi yang berupa contoh gambar serta dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah melalui pelaksanaan penelitian pada pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* tentang pecahan meningkatkan proses belajar matematika siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III dengan data yang diperoleh dari aktivitas guru dan siswa.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang pecahan pada siswa kelas IV UPT SPF SDN Sudirman III dengan data yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika siklus I dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnandar, Hakim, A., & Ilmi, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Habibati. (2017). Strategi Belajar Mengajar. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.
- Helaludin & Hengki Wijaya. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. (2020). Pembelajaran Inovatif & Variatif. Gowa : Pusaka Almaida
- Yanuarto, N. W. (2016). *Example and Non-Example* pada Pembelajaran Matematika. *Edumatika*, 06(01), 68–78.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. Undang Undang. Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan Model *Examples Non Examples* terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 167–172.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran. Surakarta : CV Kekata Group.
- Muliawan, J. U. (2017). 45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Musfirah, Nurul Mukhlisa, N. F. (2020). Penerapan Model *Take And Give* pada Pembelajaran Tema 2 tentang Persatuan dan Kesatuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 109 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, XX, 12– 26.
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Satria, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples*. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12, 1–10.
- Yanuarto, N. W. (2016). *Example and Non-Example* pada Pembelajaran Matematika. *Edumatika*, 06(01), 68–78.
- Zainal, Z., & Maryam, S. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 79 Parepare. *Journal of Matematics Education and Science*, 5, 1–7.